

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia salah satu negara yang diselimuti oleh berbagai macam kekayaan dan keindahan alam. Tak hanya itu, Indonesia juga merupakan negara yang bisa diibaratkan seperti taman bunga, yang di dalamnya terdapat berbagai jenis dan berbagai warna bunga dan hidup saling berdampingan sehingga tampak indah jika dilihat. Begitupun perbedaan, perbedaan yang dimiliki oleh negara Indonesia amatlah banyak, bukan hanya ras, suku, budaya, bahkan agama pun menjadi penghias perbedaan di dalamnya. Akan tetapi, dari keberagaman yang hidup dalam keberagaman tersebut seperti menjadi suatu bumbu penyedap dalam negara Indonesia.

Tentunya dengan keberagaman yang sudah dimiliki oleh negara Indonesia tersebut, akan mempengaruhi sikap nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat dan akan memunculkan dampak positif serta negatif. Sisi baik atau sisi positif yang bisa muncul akibat keberagaman ini adalah lahirnya semangat juang yang berguna untuk menciptakan pola hidup yang baik dan saling hidup berdampingan tanpa ada rasa curiga atau rasa benci antara satu dengan lain. Adapun dampak negatif yang bisa muncul adalah konflik sosial antara satu dengan lain, perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan akan memunculkan beda pemahaman dan akhirnya menimbulkan konflik sosial. Akan tetapi, baik secara sadar ataupun tidak sadar masyarakat Indonesia dengan senantiasa menjaga persatuan dan menghindari perpecahan (hidayat fahrul, 2023).

Keberagaman yang sudah ada di Indonesia akan menjadi positif jika masyarakat, pemerintah dan orang-orang menjaga serta merawatnya dengan apik. Akan tetapi tidak sedikit konflik yang muncul akibat keberagaman tersebut. Konflik muncul bukan hanya dipengaruhi oleh orang ataupun kelompok yang memiliki pemahaman serta agama yang beda, konflik bisa saja

muncul disebabkan oleh mereka yang memiliki pemahaman atau agama yang sama. Yang menjadi penyebab konflik muncul dari mereka yang memiliki kesamaan dalam pemahaman dan agama adalah ketika seseorang atau sekelompok orang mengklaim bahwa mereka benar dan tidak membenarkan pemahaman yang berbeda dengan mereka. Bukan hanya itu, orang atau sekelompok orang yang sangat mengedepankan serta menonjolkan ego keberagamaannya bisa menjadi penyebab lahirnya konflik. Oleh karena itu, Achmad Jainuri memberi pencerahan bahwa paham radikalisme muncul akibat pandangan, nilai dan ide yang seseorang miliki yang dimana pandangan, nilai dan ide tersebut dianggap yang paling benar dan tidak menerima ide-ide lain dan menganggap salah pandangan, nilai dan ide yang bukan muncul dari orang yang memiliki pemahaman yang sama (Dezan M Fathurrahman, 2016). Biasanya orang-orang seperti itu hanya memiliki pengetahuan dari figur-figur tertentu yang membuat mereka menjadi fanatik terhadap satu figur serta pemahamannya dan tidak menerima pemahaman lain, sehingga akhirnya menimbulkan intoleransi pada kehidupan bermasyarakat.

Intoleransi dalam pandangan kaum intelektualis bisa menjadi suatu ancaman besar bagi keragaman dan persatuan bagi suatu negara, begitupun Indonesia. Intoleransi dalam sektor keagamaan serta keberagamaan yang ada di Indonesia sudah dicap sebagai masalah yang bisa merukan ruang lingkup sosial, politik agama, nasionalisme bahkan pendidikan. Intoleransi juga dapat menjadi alat pancing yang akan memancing sikap radikalisme di tengah-tengah keberagaman Indonesia (Hadisaputra, 2020).

Untuk mencegah intoleransi terjadi, maka harus ada yang melawan yaitu toleransi. perilaku toleransi beragama tidak akan muncul dengan sendirinya pada diri seseorang, akan tetapi bisa dibantu dengan pemahaman serta pengertian mengenai historis lahirnya suatu agama. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam memahami historis keberadaan suatu agama, yaitu pertama, setiap kepercayaan maupun agama muncul dengan cara bergantian satu dengan yang lainnya. Kedua, kepercayaan maupun agama hadir dengan sendirinya dan

tidak akan memusnahkan, menyingkirkan dan menghilangkan kepercayaan dan agama yang sudah ada sebelumnya.

Agama adalah suatu yang bersifat pribadi dan tentunya tidak akan seimbang jika tidak dibarengi dengan subjek-subjek lain seperti komunitas, pendidikan keagamaan dan lainnya. Antara agama sebagai subjek internal yaitu subjek pribadi dan agama sebagai subjek eksternal yaitu subjek yang bukan dari diri pribadi, keduanya bekerjasama membentuk totalitas dalam keagamaan. Faktor eksternal tersebut seperti komunitas-komunitas keagamaan maupun instansi-isntansi pendidikan keagamaan seperti Pondok Pesantren (Crystallography, 2016).

Istilah pesantren muncul pertama kali mula-mulanya diambil dari kata santri, dan kemudian dimasukan awalan "pe" dan akhiran "an" dan seiring berjalannya waktu, kata "an" tersebut penyebutannya menjadi "en" sehingga hingga saat ini dikenal dengan istilah pesantren. Pesantren adalah suatu bangunan yang biasa disebut asrama atau "kobong" dalam istilah Sunda, yang dimana bangunan tersebut digunakan oleh para santri untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti belajar, mengaji, makan dan beristirahat. Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, ada dua strategi yang bisa digunakan dalam lingkungan sekolah. Pertama, bisa melalui binaan mengenai toleransi yang dilaksanakan di dalam kelas. Kedua, pembinaan Rohani mengenai toleransi dilakukan di luar kelas (Faizin, 2016). Di dalam pesantren tentunya ada unsur-unsur yang mendukung yang membuat pesantren bisa dikatakan sebagai pesantren, seperti kiai, santri, kebiasaan atau tradisi mengaji, ustad dan bangunan-bangunan tempat bernaung. Pondok pesantren pertama kali muncul di Indonesia di daerah Ampel Denta dan di asuh oleh Sunan Ampel, yang bertepatan pada abad ke-16 M. (Anah, 2021).

Pesantren dipandang oleh masyarakat sebagai salah satu bangunan dan lahan yang didalamnya memiliki berbagai macam kajian yang tidak akan habis, karena di dalamnya banyak kajian-kajian yang bisa dianalisis dari berbagai sudut pandang dan berbagai segi. Dengan berbagai macam kajian-kajian yang

bisa diulik tersebut, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas serta karakteristik yang unik jika disandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Hal unik yang pesantren miliki bisa dilihat dari sistem pendidikannya, Sejarah kemunculannya, unsur pembentukannya, serta dinamika kehidupan yang terjadi di dalamnya.

Selain itu, dengan selalu membiasakan diri untuk beribadah, percaya diri dan bisa menerima pembelajaran dengan baik pun menjadi salah satu faktor pendukung agar pendidikan karakter serta pendidikan toleransi pada santri mampu terlaksana (Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, 2016). Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, pesantren mau tidak mau harus memiliki peran aktif dalam perkembangan masyarakat dan perubahan masyarakat. Bisa dibayangkan bahwa pesantren telah menjadi *agen of change* yang berguna bagi masyarakat sekitar. Perubahan tersebut tentunya tidak menghilangkan misi awal pesantren, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menggunakan label agama harus memikul beban untuk menciptakan kehidupan yang damai pada masyarakat dan membentuk masyarakat yang memiliki adab, harmonis dan baik (Nafis, 2014).

Menurut para pakar pendidikan, mereka menggolongkan pesantren ke dua golongan, dua golongan tersebut adalah pesantren salafi, yang mengutamakan tradisi dari zaman ke zaman dan sistem pendidikannya pun masih tradisional, dan pesantren modern, yang sudah bisa menerima sistem pendidikan modern dan tidak terlalu mengedepankan tradisi. Pesantren salafi, menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren salafi memiliki ciri tertentu, seperti kitab-kitab yang dikaji pada pesantren salafi merupakan kitab-kitab karangan ulama zaman dulu yang disebut dengan kitab Islam klasik atau pada zaman sekarang berkembang menjadi kitab kuning karena kertas yang digunakan berwarna kuning. Dari semua kitab yang diajarkan di pesantren salafi, kitab tersebut digolongkan sesuai dengan fokus-fokus kajiannya, dan digolongkan ke delapan kelompok, yaitu fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, nahwu dan

shorof, tasawuf dan etika atau kelompok-kelompok lainnya seperti balaghah dan tariks atau Sejarah.

Sedangkan pesantren modern merupakan pesantren yang masih mempertahankan sistem pembelajaran klasik dan tradisional yang baik dan mengkolaborasikannya dengan perkembangan zaman. Biasanya pesantren modern ini terlihat dari penggunaan kelas yang sudah menggunakan madrasah ataupun sekolah, dan mengikuti kurikulum yang disediakan oleh pemerintah. Para kiai dalam pesantren modern selain berperan sebagai ustadz dalam kelas, mereka juga berperan sebagai coordinator pelaksana pembelajaran. Begitupun santrinya, ada santri yang menetap dan ada santri yang merupakan warga lokal. Yang membedakan pesantren modern dengan madrasah atau sekolah ada dalam porsi pendidikan bahasa baik Arab ataupun Inggris dan pada pendidikan agama (Maksum, 2016).

Selain bangunan dan lahan, pesantren juga harus memiliki tiga unsur penting, tiga unsur penting tersebut ialah kiai, santri dan ustadz. Jika ketiga unsur tersebut sudah terpenuhi dalam satu wilayah atau satu bangunan, maka bisa dibilang tempat tersebut adalah pesantren. Pondok Pesantren menjadi instansi yang sangat tepat karena selain mengajarkan mengenai kitab serta kajian lainnya, Pondok Pesantren juga mengajarkan mengenai akhlak terhadap sesama manusia (Muhammad Anas, 2019).

Dalam budaya Jawa, Clifford James Geertz sudah meneliti perilaku masyarakat Jawa terutama dalam struktur budaya, struktur sosial, perilaku keagamaan, perekonomian dan perilaku sehari-hari pada masyarakat Jawa. Hasil dari penelitian yang Geertz lakukan yaitu berfokus pada perilaku keagamaan masyarakat Jawa dan menghasilkan sebuah pengelompokan masyarakat Jawa, Geertz membagi menjadi tiga kelompok, *pertama, kelompok abangan*, kelompok ini menurut Geertz adalah kelompok masyarakat yang senang melakukan syukuran atau slametan, percaya akan adanya makhluk halus, dan percaya bahwa sakit bisa diobati dengan mantra atau dengan tabib. *Kedua, kelompok santri* menurut Geertz, kelompok ini adalah masyarakat yang

taat akan aturan-aturan yang sudah diajarkan oleh agama Islam terutama dalam bidang tauhid, menjalankan ritual wajib, dan meninggalkan segala hal yang dilarang oleh agama. *Ketiga, kelompok priyayi*, kelompok ini hampir sama dengan kelompok abangan, hanya saja yang membedakan priyayi dengan abangan adalah priyayi merupakan penerus bagi kesenian Jawa, kesusastraan dan biasanya priyayi ini berkaitan dengan birokrasi Jawa (keraton). Dan priyayi bisa dipengaruhi dengan budaya Barat yang pada masa tersebut dilakukan oleh orang Belanda, biasanya priyayi yang sudah dipengaruhi oleh Negara Barat lah yang memiliki kesempatan dalam birokrasi (SUBAIDI, 2021).

Kiai, santri dan ustadz ataupun abangan, santri dan priyayi dalam adat Jawa, ketiga unsur tersebut sudah sangat melekat di dalam pesantren dan memiliki peran besar terutama terhadap munculnya toleransi dengan menggaungkan moderasi beragama. Seiring berkembangnya zaman, pesantren bukan hanya terikat dengan kiai, santri dan ustadz, akan tetapi terikat dan berhubungan dengan selain itu, seperti pemerintah.

Pada zaman sekarang, pesantren bukan hanya berbasis ilmu agama, tetapi juga memadukan ilmu umum dengan ilmu agama tersebut. Tentunya dengan bekerjasama dengan pemerintah, kiai, santri dan ustadz bisa dengan mudah untuk menerapkan perilaku toleransi yang diawali dengan pemahaman mengenai pendidikan moderasi beragama pada santri. Kata moderasi berawal dari kata moderat yang memiliki arti mengutamakan keseimbangan dalam segala hal seperti moral, watak, keyakinan, perlakuan terhadap seorang individu ataupun sekelompok individu.

Moderasi dalam hal agama ataupun keyakinan adalah cara pandang, perilaku, ataupun sikap yang tidak condong ke kanan ataupun ke kiri, atau berada di posisi Tengah-tengah. Hasil dari moderasi ini adalah jika ada permasalahan atau sikap yang berbeda antara dua keyakinan, maka dengan adanya moderasi, dua keyakinan yang berbeda tersebut tidak akan ada yang mendominasi baik dalam sikap ataupun pikiran seseorang. Lawan kata moderasi adalah ekstremisme, ekstremisme agama merupakan pandangan,

perilaku, dan sikap yang berlebihan dan cenderung melebih-lebihkan dari batas-batas yang sudah ada baik dalam praktik ataupun pemahaman beragama (Suprpto, 2020).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi memiliki arti menghindari dari kekerasan atau menghindari dari suatu yang ekstrem. Moderasi kata awalnya adalah moderat yang memiliki arti sikap selalu menjauhi perilaku yang ekstrem, dan harus memilih jalan Tengah. Dan kata moderator yang memiliki arti orang yang menjadi penengah, yang membawakan atau menjadi pengarah pada suatu acara, ataupun pemimpin rapat. Jika kata moderasi bersandingan dengan kata beragama, akan menjadi moderasi beragama yang memiliki makna menghindari kekerasan, mengurangi sesuatu yang ekstrem dalam bidang keagamaan. Lebih jauh daripada itu, jika dua kata tersebut digabungkan akan menjadi sikap yang menghindari dan tidak akan melakukan sesuatu yang ekstrem yang akan menimbulkan perpecahan dan selalu mencari jalan tengah yang bisa menyatukan dan mempersamai kehidupan masyarakat yang bersumber pada agama sebagai dasar dan prinsip hidup (Yelvita, 2022).

Dalam Sejarah Islam, sudah sejak zaman dahulu Islam menggaungkan kata toleransi, toleransi dalam Islam sudah tertulis dalam Nash, bahkan sudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dimana umat muslim hidup berdampingan dengan umat non-Muslim dan hidup rukun antara keduanya (Bastomi, 2019). perilaku toleransi beragama tentunya tidak datang dan muncul dengan sendiri, harus dibantu dengan komunitas atau perkumpulan tertentu dan harus ada kemauan dari diri sendiri untuk memahami toleransi beragama. Pemahaman dasar untuk menimbulkan perilaku toleransi adalah pemahaman mengenai kepercayaan atau agama hadir didunia tidak berbarengan, melainkan bergantian, dan hadirnya kepercayaan atau agama baru bukan semata-mata untuk menghapus, meniadakan, menghilangkan agama yang sudah ada. Oleh karena itu, sudah sangat diwajibkan dan harus di normalisasi bahwa di setiap

masyarakat terdapat berbagai macam kepercayaan dan agama (Wawan Arwani, 2014).

Sikap moderasi beragama yang nantinya akan menciptakan toleransi antar umat beragama sudah sangat pantas dijadikan muatan lokal serta nilai dan praktik yang sangat relevan untuk menciptakan kemaslahatan di tengah-tengah keberagaman, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang ada di Indonesia. Sikap adil, moderat, serta seimbang adalah kunci agar terciptanya toleransi dan untuk mengelola keragaman (Yelvita, 2022).

Kementerian Agama telah mengemukakan tiga dimensi moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, bisa menyesuaikan terhadap budaya luar. Keempat unsur tersebut bisa digunakan untuk melihat seberapa tinggi sikap moderasi beragama yang seseorang miliki dan seberapa rentan pula sikap moderasi beragama yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu, moderasi beragama bisa dilihat dari peran pesantren serta tanggung jawab para santri dan kiai di pondok pesantren. Sejarah telah mencatat bahwa pesantren memiliki peran sangat penting dalam pembentukan Negara Indonesia dan dalam proses kemerdekaan Indonesia. Banyak santri serta kiai turut berjuang untuk memerdekakan Indonesia seperti KH. Ahmad Dahlan, H. Agus Salim, KH. Hasyim Ash'ari dan masih banyak lagi. Mereka semua memiliki sikap kemanusiaan yang tinggi serta menjunjung toleransi serta selalu mengambil jalan tengah tanpa cenderung ke satu sisi (Bahauddin AM & Suhaimi, 2022).

Jadi berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pondok pesantren dalam melakukan pengajaran terhadap santrinya mengenai moderasi beragama yang akan menciptakan perilaku toleransi pada santri. Dengan demikian peneliti berfokus pada penelitian yang peneliti beri judul "Peran Pondok Pesantren Terhadap Perilaku Toleransi Santri (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Modern Nurussalam)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Apa yang dimaksud dengan toleransi?
2. Bagaimana pengaplikasian toleransi dilakukan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam?
3. Bagaimana peran pesantren dalam menumbuhkan toleransi serta kendala yang dihadapinya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun hasil atau tujuan penelitian yang peneliti lakukan ini yang merujuk pada rumusan masalah adalah :

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan toleransi dan turunannya.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian toleransi di Pondok Pesantren Modern Nurussalam.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran pesantren dalam menumbuhkan toleransi serta kendala yang dihadapinya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini berdasarkan latar belakang penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian yang berguna untuk pengembangan ilmu. Dan diharapkan dapat menambah wawasan serta keilmuan dalam bidang kajian Studi Agama-agama yang berfokus terhadap toleransi. Serta mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkhusus mengenai Peran Pesantren Terhadap Perilaku Toleransi Santri. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan sikap moderasi beragama yang tentunya akan membawa dampak positif bagi keberlangsungan hidup Beragama.

2. Manfaat praktis

penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan agar para praktisi dapat mengembangkan sistem yang digunakan oleh pondok pesantren guna memunculkan perilaku toleransi pada diri seseorang. Dan bisa menjadi bahan ukur seberapa pentingnya pemahaman toleransi pada instansi pendidikan terutama instansi pendidikan Islam seperti pondok pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji atau dianalisis dengan menggunakan konsep dari teori sosial modern, yaitu Talcott Parsons, yang dikaitkan dengan paradigma sosial dan dikenal sebagai teori struktural fungsional. Menurut teori struktural fungsional ini, telah terjadi kemajuan yang signifikan dalam interaksi sosial dari era kontemporer dan seterusnya. Menurut teori ini, populasi terkonsentrasi pada satu area tertentu dari struktur sosial yang sangat sensitif terhadap isyarat sosial dan dengan demikian dapat menyebabkan perselisihan (Gunawan & Bahari, 2024). Menurut teori ini, ada sebuah sistem atau struktur. Selain itu, teori ini lebih menekankan pada cara suatu tindakan sosial tertentu berinteraksi dengan fakta-fakta sosial lainnya.

Terlepas dari permulaannya yang sederhana, Talcott Parsons adalah seorang kontributor yang produktif dalam literatur sosiologi. Pentingnya cukup tajam dan runcing. Secara umum, teori masyarakat besarnya dicirikan oleh subsistem, peran, urutan normatif, dan penafsiran situasi oleh para aktor sosial. Dalam waktu yang berbeda, ia membahas isu-isu yang berkaitan dengan antropologi medis, evolusi sosial, ekstremisme politik, universitas, dan dinamika kelompok. Menurut Parsons, sejarah sistem sosial telah ditandai dengan adaptasi yang lebih signifikan (penyesuaian yang menjaga ketertiban sistemik), diferensiasi (spesialisasi lembaga sosial dan pembagian kerja), peningkatan (kebebasan yang lebih besar dari keinginan), inklusi (keragaman normatif), dan generalisasi (nilai-nilai yang lebih mencerminkan kebutuhan sistem yang semakin kompleks).

Menurut Parsons, struktural fungsional adalah sebuah teori yang diperluas dan dikembangkan dari sebuah pandangan fakta sosial yang telah dikemukakan oleh Emile Durkheim. Talcott Parsons memiliki keyakinan bahwa struktural fungsional memiliki tujuan utama yakni untuk memastikan serta menjaga keharmonisan di tengah-tengah masyarakat. Teori ini yakin bahwa masyarakat dapat berhubungan dengan baik ketika setiap elemen ataupun setiap individu berperan sesuai dengan fungsinya (Rizky, 2019).

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons ini bisa memberikan sebuah pengertian serta pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh struktur sosial dan nilai-nilai yang semestinya menjadi penjaga atas terauturnya dan seimbangnya sebuah sistem, jika sistem tersebut mengalami disfungsi tentunya akan menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Analisis menggunakan struktural fungsional Talcott Parsons ini bisa menjadi sebuah landasan agar lebih mengerti mengenai akar dari suatu masalah serta mampu merumuskan strategi untuk melindungi dan mengatasi permasalahan tersebut secara efektif (Elvira et al., 2023).

Teori struktural fungsional Talcott Parsons ini adalah satu dari sekian banyak teori sosiologi yang sering digunakan dan memiliki pengaruh besar dalam menganalisis fenomena sosial. Teori ini dikembangkan oleh seorang sosiolog Amerika pada abad ke-20, sosiolog tersebut ialah Talcott Parsons. Inti dari teori struktural fungsional Talcott Parsons ialah memberikan penekanan terhadap pentingnya memahami dan mempelajari struktur sosial serta fungsi yang ditekankan oleh struktur sosial terhadap kehidupan guna menjaga keseimbangan dan keteraturan sistem sosial. Konsep struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parsons ini berlandaskan pada sebuah pemikiran bahwa setiap sistem sosial seperti sebuah kelompok, masyarakat, organisasi, sebuah lembaga, itu di dalamnya terdiri dari komponen-komponen yang memiliki ikatan serta fungsinya tersendiri. Parsons yakin jika setiap komponen yang ada dalam sistem sosial itu memiliki kontribusi serta peran yang berguna untuk

mempertahankan kelangsungan serta keberadaan sistem tersebut (Turama, 2016).

Menelaah relasi antar-sistem ini dalam hal hubungan antara dua unsur dalam sebuah sistem yang dipengaruhi oleh kesepakatan, keterikatan, dan norma-norma yang berperan sebagai agen berbagai fungsi optimal antara satu dan lainnya (Umanailo, 2019). Parsons merumuskan pernyataan penting yang secara jelas menggambarkan peralihan dari teori tindakan ke fungsionalisme struktural. Murid-murid Parsons telah melakukan perjalanan ke banyak negara di selatan dan telah membangun dominasi di berbagai juri ilmu sosial utama.

Dalam teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons mengembangkan dua konsep. Pertama, konsep generik struktural fungsional. Konsep ini terbagi menjadi dua, yaitu sistem dan fungsi. Pendekatan sistem ini dilakukan dengan melihat sebuah masyarakat sebagai organisme biologis. Masyarakat di dalamnya memiliki elemen-elemen yang relatif dan stabil, antara elemen-elemen tersebut memiliki hubungan yang baik. Setiap elemen dalam struktur sosial atau sistem sosial tersebut memiliki fungsi yang saling berkontribusi atau berhubungan demi kelangsungan sistem tersebut (Pritania & Sandora, 2024).

Selain sistem, konsep kedua yang dikemukakan oleh Talcott Parsons adalah fungsi. Fungsi masyarakat sebagai sebuah sistem tentunya menunjukkan bahwa semua komponen yang terdapat dalam masyarakat mempunyai peran yang sangat penting terhadap komponen lain. Sebaliknya, jika tidak ada fungsional atau semua komponen tidak berperan terhadap komponen lain, maka struktur tersebut akan hilang dengan sendirinya. Konsep ini memberikan bukti bahwa sistem atau fenomena apa pun dapat berinteraksi dengan fungsi sistem sosial lainnya, yang berpotensi mendorong keselarasan dan keseimbangan (Asiya Nadhifah, 2022).

Dalam memandang sebuah masyarakat, Parsons menilai bahwa untuk membentuk sebuah sistem dalam sebuah masyarakat serta demi

keberlangsungan sistem tersebut, sistem tersebut harus memperhatikan beberapa hal (Gunawan & Bahari, 2024). Seperti halnya sebuah sistem harus terstruktur agar bisa berhubungan baik dengan sistem lainnya, sistem yang ada tentunya harus memiliki support atau dukungan dari sistem yang lain, sistem harus bisa mengkoordinir bagian-bagian di dalamnya secara seimbang, sistem harus bisa menanggulangi segala kejadian atau perilaku yang menjadi pengganggu, sistem harus bisa mengendalikan dan menyelesaikan segala konflik yang terjadi. Jika sistem sudah memenuhi semua syarat, maka akan tercipta sistem yang seimbang.

Dalam memandang perubahan di sebuah masyarakat baik dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun faktor dari luar, Talcott Parsons mengenalkan sebuah skema yang biasa disebut dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Skema ini harus diperhatikan oleh suatu sistem atau struktur, diantaranya :

a. *Adaptation (Adaptation)*

Fungsi adaptasi dari suatu sistem adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya untuk menghindari situasi yang tidak terduga.

b. *Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)*

Fungsi pencapaian tujuan, yang merupakan sistem yang harus mengikuti langkah-langkah di yang sudah dirumuskan untuk memastikan bahwa sistem mencapai hasil yang diinginkan.

c. *Integrasi (Integration)*

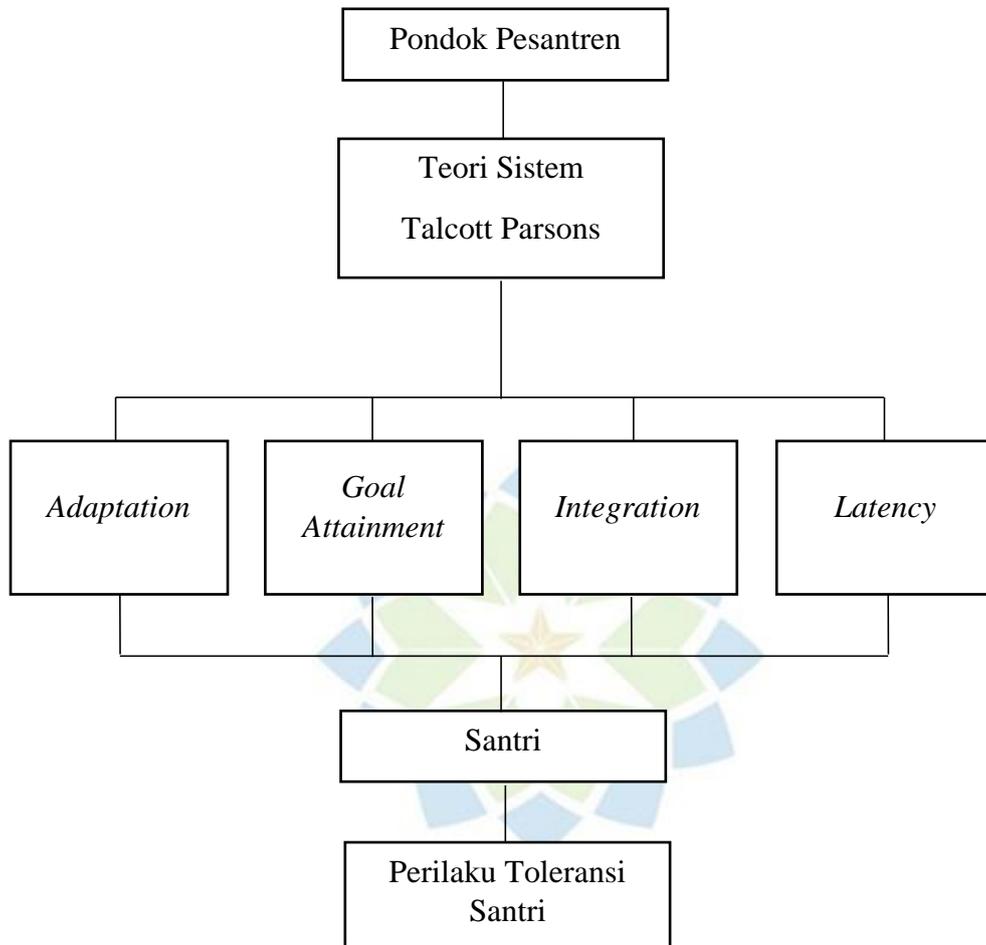
Fungsi integrasi dari sebuah sistem adalah untuk menyediakan koneksi antara bagian-bagian yang membentuk komponen-komponennya. Sistem juga harus membangun hubungan antara empat fungsi penting lainnya.

d. Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Fungsi pemeliharaan sistem adalah untuk mempertahankan, meningkatkan, melengkapi, dan mampu memperbaiki kompatibilitas antara sistem yang sudah terjalin.

Pondok pesantren dalam mengajarkan santrinya untuk memiliki perilaku toleransi tentunya dibantu dengan kiai, ustadz atau ustadzah dan santri. Ketiga elemen tersebut berhubungan satu sama lain untuk mencapai perilaku toleransi. Seperti halnya yang dikatakan oleh Talcott Parsons, ia mengatakan bahwa setiap manusia seperti suatu badan, semuanya memiliki keterhubungan satu sama lain dan ketergantungan satu bagian dengan bagian lain. Talcott Parsons menyebutkan bahwa hal tersebut sebagai teori Struktural Fungsional. Dan dalam hal ini teori yang dikembangkan oleh Talcott Parsons menggunakan empat fungsi tindakan yang disingkat dengan “AGIL”.

Dari beberapa uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas sebuah hubungan antara kiai, ustadz atau ustadzah, dan santri disuatu organisasi yang disebut pondok pesantren sesuai dengan apa yang sudah dikemukakan oleh Talcott Parsons yakni teori sistem sosial. Dan untuk mengarahkan terhadap perilaku toleransi santri, harus memperhatikan terlebih dahulu empat fungsi tindakan yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency*. Tentunya santri membutuhkan arahan dari seorang ustadz atau ustadzah agar mereka mampu memiliki ilmu pengetahuan ataupun kehidupan yang lebih baik, dan ustadz atau ustadzah memerlukan kiai sebagai penasihat serta sebagai pengarah kemana ia mendidik santrinya. Apakah ustadz mampu mendidik santrinya untuk memiliki perilaku toleransi, dan apakah santrinya mampu memiliki perilaku toleransi mengikuti arahan dari seorang ustadz atau ustadzah. Berikut pola bentuk dari gambaran skema AGIL (*Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, *Latency*) guna mempengaruhi perilaku toleransi yang terjadi di pondok pesantren :



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai toleransi pada pondok pesantren sudah dibahas dan dilakukan sebelumnya. Sepanjang penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti bahas. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti adalah :

1. Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul "Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu" oleh Pasmah Chandra, Nelly Marhayati dan Wahyu, Vol 11. No. 1 tahun 2020. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa Pondok Pesantren sudah sangat eksis dalam mendidik karakter santrinya, hal tersebut didukung oleh sistem pendidikan yang berbasis asrama dan pembelajaran yang berlangsung selama 24 jam, dari mulai santri bangun hingga tidur kembali adalah sebuah pembelajaran. Dengan demikian, hal tersebut bisa menjadi solusi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter serta pendidikan toleransi pada santri. Selain itu, dengan selalu membiasakan diri untuk beribadah, percaya diri dan bisa menerima pembelajaran dengan baik pun menjadi salah satu faktor pendukung agar pendidikan karakter serta pendidikan toleransi pada santri mampu terlaksana (Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, 2016).
2. Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi" oleh Muhammad Anas Ma'arif, Vol 2. No. 1 tahun 2019. Dalam jurnal tersebut telah dijelaskan bahwa ketika sikap intoleransi muncul pada diri seseorang atau pada sekelompok orang, itu dikarenakan pemahaman terhadap pengetahuan agama yang sangat minim dan kurang mendalam. Oleh karena itu, untuk menanamkan serta memberikan pemahaman lebih terhadap pengetahuan agama, Pondok Pesantren menjadi instansi yang sangat tepat karena selain mengajarkan mengenai kitab serta kajian lainnya, Pondok Pesantren juga mengajarkan mengenai akhlak terhadap sesama manusia (Muhammad Anas, 2019).

3. Skripsi yang berjudul "Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widayatama Kota Batu" oleh Ahmad Faizin, 2016. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai nilai-nilai toleransi harus ditanamkan di dalam diri santri ataupun siswa sejak dini, karena nilai tersebut sangat penting. Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, ada dua strategi yang bisa digunakan dalam lingkungan sekolah. Pertama, bisa melalui binaan mengenai toleransi yang dilaksanakan di dalam kelas. Kedua, pembinaan Rohani mengenai toleransi dilakukan di luar kelas (Faizin, 2016).
4. Tesis yang berjudul "Model Implementasi Nilai-Nilai kontra Radikalisme Dan Intoleransi Melalui Pendidikan Pondok Pesantren" oleh Ari Pratama Putra, 2021. Dalam hasil kajian tesis tersebut, menimbulkan kesimpulan bahwa Pondok Pesantren bisa menjadi jalan alternatif untuk menghilangkan intoleransi serta radikalisme. Dengan cara menerapkan model pendidikan seperti berfikir dengan logis dan moderat, berfikir seimbang, mampu menerima perbedaan, dapat memfilter informasi dengan baik dan dapat mencari sumber informasi yang valid. Dan dibantu dengan kegiatan-kegiatan seperti bahtsul masail, pengkajian kitab kuning, esktrakulikuler, muhadoroh, pengasuhan oleh ustad, dan lain sebagainya. Dengan penanaman model pendidikan serta kegiatan tersebut akan menimbulkan santri yang memiliki perilaku yang baik, berakhlak baik, mampu berpikir logis, mandiri, disiplin, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan (Ilmu et al., 2021).
5. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam yang berjudul "Mitigasi intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif" oleh Muhammad Ridwan Effendi dan Irma Oktovia, Vol 1. No. 1 tahun 2020. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa Pondok Pesantren mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Pondok Pesantren sudah mulai mempunyai karakter yang menyeluruh atau inklusif, bukan hanya mengenai pendidikan dan hal-hal yang berbau agama, Pondok Pesantren sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat banyak. Dalam

perannya untuk memajukan kehidupan beragama pada masyarakat, pesantren sudah memberikan kebiasaan, pemahaman dan budaya toleransi pada semua warga Pondok Pesantren. Pondok Pesantren seperti itu lah yang diharapkan mampu menjadi pelopor agar terciptanya kerukunan bergama di masyarakat (Effendi, 2020).

G. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemikiran terdahulu atau tinjauan Pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan hasil penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini tinjauan Pustaka berisi kajian kritis sistematis mengenai aspek-aspek yang diteliti dengan menggunakan teori konsep, dalil dan peraturan yang relevan. Adapun pada bab ini teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yakni “Peran Ustadz Terhadap Perilaku Toleransi Santri di Pesantren (Studi Analisis pada Pondok Pesantren Modern Nurussalam)” dan sebagai bahan rujukan serta data bagi penelitian yang penulis lakukan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini metodologi penelitian meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik data, tempat dan waktu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Dan dalam metode analisis penulis akan menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dan menggunakan teori sistem sosial.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari deskripsi data, pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini pula meliputi hasil penelitian mengenai Peran Ustadz Terhadap Perilaku Toleransi Santri di Pesantren (Studi Analisis pada Pondok Pesantren

Modern Nurussalam). Adapun pada bab ini hasil penelitian akan dibahas secara terperinci.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan daran. Hasil akhir dari penelitian akan dicapai pada bab ini pula akan berisikan lampiran-lampiran yang menjadi referensi yang penulis gunakan selama penelitian.

